

STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI PEDESAAN SUMATERA BARAT

Oleh:

A. Rozany Nurmanaf

PENDAHULUAN

Berbagai program di sektor pertanian telah dilaksanakan secara intensif dan menyeluruh di daerah-daerah di Indonesia. Sebagai hasil nyata dari upaya tersebut Indonesia telah mencapai swasembada beras. Luas lahan sawah total 7,4 juta hektar, menghasilkan produksi padi sawah sebesar 37 juta ton pada tahun 1985 yang merupakan 95 persen dari total produksi padi nasional (Biro Pusat Statistik, 1987).

Dalam pencapaian prestasi tersebut peranan para petani tanaman pangan cukup besar. Jumlah rumah tangga petani tanaman pangan, adalah 15,7 juta rumahtangga yang merupakan 85 persen dari total rumahtangga petani di pedesaan Indonesia tahun 1983 (Biro Pusat Statistik, 1985). Namun belumlah banyak diungkapkan mengenai struktur pendapatan rumahtangga para petani tanaman pangan yang dianggap sebagai pelaksana dari upaya yang telah dilakukan tersebut.

Tingkat pendapatan rumah tangga bergantung pada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan. Jenis kegiatan yang mengikutsertakan modal dan atau keterampilan mempunyai produktivitas tenaga kerja lebih tinggi, yang pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar (Nurmanaf, 1985 dan Kasryno dkk., 1981). Khusus di sektor pertanian produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh penguasaan atas faktor-faktor produksi. Adopsi teknologi pada kegiatan-kegiatan pertanian berpengaruh pada institusi yang ada baik pada penguasaan faktor produksi tanah maupun hubungan kerja yang berakibat semakin timpang distribusi pendapatan di pedesaan (Kasryno, 1981).

Pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian tampak memberikan kontribusi yang lebih besar terutama di daerah-daerah yang kurang subur, dalam arti ketergantungan pendapatan rumah tangga terhadap sektor ini lebih besar (Nurmanaf dan Nasution, 1986). Jenis kegiatan di luar sektor pertanian yang mampu memberikan pendapatan yang tinggi menuntut penguasaan modal dan atau keterampilan (Soentoro, 1983).

Propinsi di luar pulau Jawa yang mempunyai luas sawah yang dominan antara lain propinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan (Biro Pusat Statistik, 1987). Berdasarkan luas sawah tersebut, ketiga propinsi ini merupakan daerah penghasil padi yang potensial. Khusus bagi propinsi Sumatera Barat, luas areal sawah 221.944 hektar (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumatera Barat, 1986) atau 2,92 persen dari luas sawah seluruh Indonesia. Propinsi ini memberikan kontribusi sebesar 3.72 persen terhadap produksi padi nasional. Sedangkan jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman pangan di propinsi Sumatera Barat pada tahun 1983 berjumlah 402.274 rumah tangga yang merupakan 2,56 persen dari rumah tangga tanaman pangan di Indonesia (Biro Pusat Statistik, 1983).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui struktur pendapatan rumah tangga yang mengusahakan tanaman padi di pedesaan Sumatera Barat yang merupakan salah satu propinsi penghasil padi di luar Jawa. Selain itu dikaji pula keterkaitan antara usahatani padi sebagai sumber pendapatan rumah tangga dengan usahatani tanaman pangan yang lain dan usaha-usaha di luar sektor pertanian.

METODA ANALISIS

Tulisan ini secara sengaja memilih desa-desa contoh penelitian Patanas di Sumatera Barat yang mempunyai luas sawah yang dominan dengan tanaman padi sebagai tanaman utama. Kelompok desa tersebut berjumlah tujuh desa yang tiga diantaranya terdapat di dataran rendah (ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut) dan empat sisanya terdapat di dataran tinggi (lebih dari 500 meter dari permukaan laut).

Rumahtangga contoh dari ketujuh desa tersebut dipilih lagi yang mewakili rumah-tangga yang mengusahakan padi di lahan sawah. Dengan demikian data yang dianalisis berasal dari rumahtangga petani yang mengusahakan tanaman padi di lahan sawah yang jumlahnya sebesar 107 rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari satu atau lebih macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan tersebut ada yang berasal dari sektor pertanian maupun dari sektor di luar pertanian. Baik dari sektor pertanian maupun dari sektor di luar pertanian dapat dirinci lebih lanjut kedalam berbagai sub sektor. Dalam analisis ini pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan semua pendapatan dari berbagai sumber yang ada selama satu tahun yang dapat disederhanakan sebagai berikut.

$$I = \sum_{i=1}^n (P)_i + \sum_{j=1}^m (NP)_j$$

dimana:

- I = Total pendapatan rumah tangga.
- P = Pendapatan dari usaha di sektor pertanian.
- NP = Pendapatan dari usaha di sektor luar pertanian.

Adapun rincian dari masing-masing sektor tersebut adalah sebagai berikut. Sumber pendapatan sektor pertanian terdiri dari: (1) usahatani padi sawah, (2) usahatani tanaman semusim selain padi, (3) usahatani di pekarangan dan tanaman tahunan, (4) usaha peternakan, (5) usaha budidaya perikanan kolam, (6) kegiatan berburuh tani, dan (7) jasa tanah. Sumber pendapatan dari sektor luar pertanian adalah: (1) perdagangan, (2) usaha angkutan, (3) industri rumahtangga, dan (4) kegiatan berburuh di luar pertanian.

Kontribusi masing-masing sumber pendapatan tersebut diidentifikasi sebagai persentase pendapatan masing-masing sumber terhadap total pendapatan rumah tangga. Selain itu secara deskriptif dilihat pula keterkaitan antar sumber pendapatan dan hubungannya dengan penguasaan faktor produksi lahan pertanian. Sedangkan untuk mengetahui faktor lingkungan terhadap struktur pendapatan tersebut diperbandingkan antar topografi desa yaitu desa-desa dataran rendah dan desa-desa dataran tinggi.

PENDAPATAN RUMAHTANGGA

Ragam Sumber-sumber Pendapatan

Walaupun rumah tangga yang dijadikan contoh penelitian ini adalah rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman padi, akan tetapi sebagian besar daripadanya mempunyai sumber pendapatan lain di luar usahatani padi. Sumber pendapatan selain usahatani, tidak hanya dari sektor pertanian, tapi juga dari sektor di luar pertanian. Antar rumah tangga tersebut mempunyai sumber-sumber pendapatan yang bervariasi seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi rumah tangga menurut jumlah sumber pendapatan.

Jumlah sumber pendapatan	Distribusi rumah tangga	
	Dataran rendah (%)	Dataran tinggi (%)
1. Satu sumber	18,60	3,28
2. Dua sumber	46,51	52,46
3. Tiga sumber	16,28	22,95
4. Empat sumber	16,28	13,11
5. Lima sumber dan lebih	2,33	8,20
T o t a l	100,00	100,00

Berdasarkan Tabel 1 ternyata bahwa di daerah dataran rendah persentase rumah tangga yang mempunyai satu sumber pendapatan lebih tinggi daripada di daerah dataran tinggi. Dengan perkataan lain bahwa lebih banyak rumah tangga petani yang mengandalkan usahatani padi sebagai satu-satunya sumber pendapatan di daerah dataran rendah daripada di daerah dataran tinggi. Diduga hal ini ada kaitannya dengan luas lahan yang dikuasai dalam arti luas pemilikan dan luas garapan. Di daerah dataran rendah rata-rata luas pemilikan dan luas garapan adalah masing-masing 0,316 ha dan 0,706 ha; sedangkan di daerah dataran tinggi masing-masing 0,275 ha dan 0,497 ha.

Dari Tabel 1 ini pula dapat dilihat bahwa di desa dataran tinggi sumber pendapatan rumah tangga petani padi sawah lebih beragam daripada desa di dataran rendah. Rumah tangga di desa-desa dataran tinggi lebih dari 75 persen mempunyai 2-3 sumber pendapatan. Sedangkan di desa dataran rendah hanya sekitar 63 persen rumah tangga petani padi sawah yang mempunyai sumber pendapatan yang demikian. Bahkan di daerah dataran tinggi lebih dari delapan persen rumah tangga petani mempunyai lima atau lebih sumber pendapatan. Sedangkan jumlah sumber pendapatan yang sama di daerah dataran rendah kurang dari 2,5 persen rumah tangga.

Kecenderungan demikian diduga disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan masing-masing kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian anggota rumah-tangga di daerah dataran tinggi yang menguasai lahan sawah relatif lebih sempit memerlukan lebih banyak macam kegiatan untuk menambah pendapatan rumahtangga daripada anggota rumahtangga di daerah dataran rendah. Pada kenyataannya rata-rata pendapatan per rumah tangga per tahun di daerah dataran tinggi (Rp. 547.700) lebih rendah daripada pendapatan per rumah per tahun di daerah dataran rendah (Rp. 596.300).

Struktur Pendapatan

Sesuai dengan yang diuraikan pada bagian terdahulu bahwa pendapatan rumah-tangga berasal dari berbagai sumber pendapatan. Masing-masing sumber tersebut memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap total pendapatan rumah tangga seperti disajikan pada Tabel 2. Sumber pendapatan dari usahatani padi sawah memberikan kontribusi pendapatan yang terbesar baik di desa dataran rendah maupun di desa dataran tinggi. Kesimpulan serupa dilaporkan dari hasil penelitian Patanas di Jawa Timur (Nurmanaf dan Nasution, 1986). Akan tetapi sumber pendapatan dari usahatani padi sawah di daerah dataran rendah mempunyai kontribusi yang lebih besar daripada di daerah dataran tinggi. Perbedaan besarnya kontribusi sumber pendapatan dari usahatani padi sawah menurut topografi daerah disebabkan oleh karena perbedaan luas garapan dan produktivitas lahan. Di daerah dataran rendah rata-rata luas garapan setahun¹⁾ usahatani padi sawah (0,706 ha) lebih luas daripada rata-rata luas garapan setahun usahatani padi sawah di daerah dataran tinggi (0,497 ha). Sedangkan produktivitas lahan di dataran rendah (3.654 kg per hektar) lebih tinggi daripada produktivitas lahan di dataran tinggi (2.730 kg per hektar).

Tabel 2. Distribusi pendapatan rumah tangga menurut sumber pendapatan.

Sumber pendapatan	Distribusi rumah tangga	
	Dataran rendah (%)	Dataran tinggi (%)
Sektor pertanian		
1. Usahatani padi sawah	47,03	29,01
2. Usahatani tanaman semusim selain padi	3,72	9,26
3. Usahatani di pekarangan dan tanaman tahunan	2,61	1,22
4. Usaha peternakan	6,50	4,37
5. Usaha perikanan kolam	0,26	0,02
6. Berburuh tani	7,39	19,11
7. Jasa tanah	3,30	2,84
Sektor di luar pertanian		
1. Perdagangan	19,74	7,72
2. Usaha angkutan	3,74	7,95
3. Industri rumah tangga	—	0,40
4. Berburuh di luar pertanian	5,71	18,10
Total pendapatan: (%)	100,00	100,00
(Rp)	596.300,—	547.700,—

¹⁾ Luas garapan setahun merupakan penjumlahan luas garapan usahatani padi sawah selama satu tahun (dua musim tanam).

Tanaman semusim selain padi yang diusahakan oleh para petani antara lain tanaman palawija dan sayuran. Sumber pendapatan di usaha ini di daerah dataran tinggi mempunyai kontribusi yang lebih besar daripada di daerah dataran rendah. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa di daerah dataran tinggi pemilikan tanah kering yang banyak diusahakan tanaman palawija dan sayuran lebih luas daripada di daerah dataran rendah. Bandingkan luas pemilikan lahan kering di daerah dataran tinggi rata-rata 0,198 ha dengan di daerah dataran rendah rata-rata 0,019 ha. Diduga bahwa para petani di daerah dataran rendah lebih mengutamakan tanaman padi di lahan sawahnya daripada tanaman palawija ataupun sayuran. Pada kenyataannya, di daerah dataran rendah hanya 3,65 persen rumah tangga yang mengusahakan usaha ini, sementara itu di daerah dataran tinggi sebesar 10,94 persen.

Beberapa usaha lain seperti usahatani di pekarangan dan tanaman tahunan, usaha peternakan dan usaha perikanan kolam kiranya tidaklah dipengaruhi oleh topografi daerah, tapi lebih dipengaruhi oleh intensitas masing-masing usaha tersebut. Besar atau kecilnya kontribusi usahatani di pekarangan dan tanaman tahunan tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan. Bagi jenis-jenis tanaman yang merupakan komoditi komersial tentunya dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan rumah tangga. Di daerah dataran rendah terdapat 44,19 persen rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari usahatani di pekarangan dan tanaman tahunan dan sebanyak 14,06 persen rumah tangga di daerah dataran tinggi.

Besarnya kontribusi usaha peternakan dan usaha budidaya perikanan kolam terhadap pendapatan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan dari usaha-usaha tersebut. Sedangkan keuntungan yang diperoleh dipengaruhi oleh jenis ternak atau jenis ikan yang diusahakan dan disertai oleh intensitas pengelolaannya serta efisiensi pemasaran hasilnya. Diduga bahwa di daerah penelitian ini, kedua usaha tersebut belum diusahakan secara intensif bila dilihat kontribusinya yang kecil terhadap pendapatan rumah tangga dan masih belum banyak dilakukan oleh para petani. Di daerah dataran rendah jumlah rumah tangga petani yang memperoleh pendapatan dari usaha peternakan dan usaha budidaya perikanan kolam masing-masing 6,98 persen dan 2,32 persen. Sedangkan di daerah dataran tinggi jumlah rumah tangga petani yang memperoleh pendapatan dari usaha-usaha ini berturut-turut 14,06 persen dan 1,56 persen.

Secara umum rumah tangga yang anggotanya bekerja sebagai buruh tani ternyata memiliki luas garapan usahatani yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata luas garapan baik di daerah dataran tinggi maupun di daerah dataran rendah. Di daerah dataran rendah rata-rata luas garapan usahatani padi setahun adalah 0,706 ha, sedangkan rata-rata luas garapan usahatani pada rumah tangga yang anggotanya juga bekerja sebagai buruh tani adalah 0,510 ha. Di daerah dataran tinggi angka-angka luas garapan tersebut masing-masing 0,497 ha dan 0,311 ha.

Perbedaan kontribusi pendapatan dari kegiatan berburuh tani menurut perbedaan topografi pada Tabel 2 disebabkan oleh karena perbedaan jumlah rumah tangga yang anggotanya melakukan kegiatan tersebut. Di daerah dataran rendah 20,93 persen rumah tangga petani, disamping mengerjakan lahan garapannya sendiri juga bekerja sebagai buruh upahan pada usahatani petani yang lain. Persentase ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan yang terdapat di daerah dataran tinggi, yaitu sebesar 50,00 persen rumah tangga. Disamping itu perbedaan tersebut disebabkan pula oleh perbedaan cara berburuh tani itu sendiri. Pekerja sebagai buruh tani di daerah dataran rendah yang

menonjol adalah kegiatan yang dilakukan dengan hanya mengandalkan tenaga kerja (mencangkul). Akan tetapi pekerja sebagai buruh tani di daerah dataran tinggi banyak dilakukan dengan bantuan tenaga ternak (membajak lahan) yang menerima upah lebih tinggi daripada hanya dengan tenaga manusia.

Pendapatan dari jasa tanah diartikan sebagai balas jasa dari lahan pertanian yang diserahkan untuk digarap dan diusahakan pihak lain. Bentuk garapan tersebut berupa sistem sewa ataupun sakap (bagi hasil). Kontribusi pendapatan dari menyewakan atau menyakapkan tanah tersebut hanya berkisar tiga persen dari total pendapatan rumah-tangga. Kecilnya kontribusi ini disebabkan karena sedikitnya kasus sewa dan bagi hasil di daerah penelitian. Di daerah dataran rendah dan di daerah dataran tinggi masing-masing hanya 6,98 persen dan 3,28 persen rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari hubungan garapan tersebut.

Kegiatan perdagangan di daerah dataran rendah merupakan penyumbang pendapatan terbesar kedua setelah usahatani padi sawah. Persentase pendapatan dari kegiatan ini jauh lebih besar daripada persentase pendapatan dari kegiatan yang sama di daerah dataran tinggi. Bila ditelusuri lebih jauh ternyata persentase rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari perdagangan di dataran rendah (23,25 persen) lebih tinggi daripada yang ada di dataran tinggi (15,65 persen).

Topografi daerah yang berbeda, dalam kaitannya dengan kegiatan usahatani padi sawah mempunyai hubungan dengan kegiatan perdagangan di daerah penelitian. Para petani yang berusaha di sektor perdagangan di daerah dataran rendah merupakan petani luas (rata-rata luas garapan usahatani padi 0,814 ha), dan lebih luas daripada rata-rata garapan usahatani padi secara keseluruhan di dataran rendah (0,706 ha). Akan tetapi ciri ini berbeda dengan petani yang berusaha di sektor perdagangan di daerah dataran tinggi. Di daerah yang terakhir ini petani yang demikian memiliki rata-rata luas garapan yang justru lebih sempit (0,369 ha) daripada rata-rata luas garapan usahatani padi sawah yaitu 0,497 ha. Di daerah dataran rendah petani yang juga berdagang adalah petani luas, sedangkan di daerah dataran tinggi usaha berdagang dilakukan oleh para petani sempit.

Untuk usaha angkutan, jenis usaha yang dilakukan, kecuali usahatani padi, lebih berpengaruh daripada topografi daerah itu sendiri. Sebanyak 4,65 persen rumah tangga petani padi sawah yang mempunyai usaha angkutan di daerah dataran rendah yaitu berupa kendaraan angkutan penumpang umum yang beroperasi antar desa terbatas pada kota kecamatan. Akan tetapi usaha angkutan yang dimiliki 1,56 persen rumah tangga petani di daerah dataran tinggi berupa kendaraan angkutan barang yang mampu beroperasi antar kota kabupaten dan ke kota propinsi di Sumatera Barat.

Kegiatan berusaha di sektor industri, khususnya industri rumah tangga ternyata tidak banyak dilakukan oleh anggota rumah tangga petani padi sawah. Kasus yang ditemukan hanya di daerah dataran tinggi dan dilakukan oleh 1,56 persen rumah tangga berupa usaha membuat meubel yang bersifat sederhana baik alat yang dipergunakan maupun rancang-bangunnya. Kiranya usaha ini kurang berkembang karena tidak dapat bersaing dengan produk yang sama dari kota yang lebih disenangi. Dengan demikian usaha tersebut hanya mampu menyumbang kurang dari setengah persen rata-rata pendapatan rumah tangga.

Dari Tabel 2 dapat pula dilihat bahwa pendapatan yang diterima dari kegiatan berburuh di luar pertanian dapat menyumbang pendapatan rumah tangga yang lebih besar terutama bagi petani padi sawah di daerah dataran tinggi. Perbedaan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga dibandingkan dengan di daerah dataran rendah disebabkan karena perbedaan jenis pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan yang diterima selama setahun dari kegiatan ini di daerah dataran rendah lebih kecil karena jenis pekerjaan adalah sebagai tukang bangunan berupa tukang kayu dan tukang tembok. Padahal kegiatan demikian hanya bersifat temporer yang tergantung pada ada/tidaknya kesempatan bekerja. Selain itu ternyata rumah tangga petani padi sawah di daerah dataran rendah yang anggotanya melakukan kegiatan ini hanya 11,63 persen. Akan tetapi jumlah rumahtangga yang melakukan kegiatan serupa di daerah dataran tinggi mencapai 37,50 persen dan jenis pekerjaan yang dilakukan adalah berupa operator mesin, buruh industri dan montir bengkel, walaupun kegiatan-kegiatan ini dilakukan di luar desa. Jenis-jenis pekerjaan yang terakhir ini bersifat kontinu sepanjang tahun sehingga secara total dapat mengumpulkan pendapatan yang lebih besar walaupun para pekerja tersebut harus dibekali dengan ketrampilan yang khusus. Oleh karena itu kegiatan berburuh di luar pertanian di daerah dataran tinggi mampu menyumbang pendapatan rumahtangga petani padi sawah yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan usahatani padi sawah merupakan usaha yang lebih berperan dalam menopang pendapatan keluarga terutama bagi rumah tangga petani padi di daerah dataran rendah. Walaupun demikian sumbangan pendapatan dari kegiatan-kegiatan lain tetap diperlukan baik dari kegiatan di sektor pertanian maupun dari sektor di luar pertanian.

Usaha-usaha yang dilakukan di luar usahatani padi sawah tampak lebih beragam di daerah dataran tinggi, walaupun kegiatan-kegiatan tersebut menuntut keterampilan yang lebih khusus. Di daerah dataran rendah bahkan lebih banyak rumah tangga petani yang mengandalkan usahatani padi sebagai satu-satunya sumber pendapatan daripada di daerah dataran tinggi. Selain itu perkembangan usaha di luar pertanian yang membutuhkan permodalan mempunyai kaitan dengan skala usaha kegiatan di sektor pertanian khususnya usahatani padi sawah.

Kontribusi sektor non pertanian bagi pendapatan total rumah tangga cukup besar. Namun pembinaan sektor ini perlu diarahkan kepada pengelolaan yang lebih intensif, karena sektor ini sangat potensial sebagai sumber pendapatan rumah tangga dan sekaligus diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 1987. Statistik Indonesia 1986. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1985. Sensus Pertanian 1983. Seri A2. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1983. Statistik Indonesia 1982. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumatera Barat. 1986. Laporan Tahunan 1985. Padang.

- Kasryno, F., A.R. Nurmanaf, M.H. Sawit dan C. Saleh, 1981. Ciri-ciri Petani Kecil dan Beberapa Lembaga yang Melayaninya: Kasus DAS Cimanuk. *Agro Ekonomika*, No. 14: 41-59.
- Kasryno, F., 1981. Technological Progress and Its Effects on Income Distribution and Employment in Rural Areas: A Case Study in Three Villages in West Java, Indonesia. *Agro Economi Survey - Rural Dynamic Study*.
- Nurmanaf, A.R. dan A. Nasution, 1986. Ragam Sumber Pendapatan Rumah tangga *Dalam* F. Kasryno (eds.) *Profil Pendapatan dan Konsumsi Pedesaan Jawa Timur*. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Nurmanaf, A.R., 1985. Usahatani, sebagai Lapangan Pekerjaan dan Sumber Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Agro Ekonomi* 4 (1): 28-39. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.
- Yusdja, Y., 1985. Latar Belakang dan Metodologi Penelitian Patanas. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 4 (1): 14-17.
- Soentoro, 1983. Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian di Pedesaan. *dalam* F. Kasryno (ed.): *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Indonesia*. Studi Dinamika Pedesaan. Yayasan Penelitian Survey Agro Ekonomi.